

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usia remaja adalah suatu masa dari perkembangan remaja dimana masa peralihan ataupun perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa meliputi perubahan biologis, psikologis dan sosial (Sofia dan Adiyanti, 2013). Sedangkan menurut Monks (2008) di katakan remaja yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana fase tersebut mempunyai prinsip berfikir secara nyata, kondisi tersebut karena adanya perubahan pada diri remaja. Rentang usia remaja di bagi ke dalam tiga bagian yaitu: a) *early adolescent* (masa remaja awal) yaitu usia 12-15 tahun. b) *middle adolescent* (masa remaja pertengahan) yaitu usia 15-18 tahun. c) dan *late adolescent* (masa remaja akhir) yaitu usia 18-21 tahun.

Menurut Hurlock, 2002 pada masa remaja mengalami banyak perkembangan baik secara fisik dan perkembangan secara mental yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan secara fisik pada remaja dapat di tandai dengan terjadinya perubahan yang cepat seperti berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh pada diri remaja (Sarwono, 2012). Perubahan fisik yang terjadi pada remaja dapat terlihat dari perkembangan dan pertumbuhan fisiknya, sedangkan perubahan psikis terlihat dari perubahan sikap dan tingkah laku mereka.

Menurut Sari, Widiani dan Mardianna, 2019 pada usia remaja mereka sangat

rentan mengalami gangguan kecemasan yang berlebihan dan pola pikir yang negatif terhadap diri sendiri maupun oranglain akibat dari peralihan masa anak-anak ke

masa dewasa,ditambah remaja tersebut mengalami pengalaman masa lalu yang tidak baik dan berdampak adanya trauma ataupun rasa cemas yang berlebihan, sehingga akan menimbulkan berbagai hambatan yang sangat mengganggu kesehatan fisik, dan emosi serta mental mereka, dan juga dapat merusak hubungan pribadi remaja dengan lingkungannya.

Menurut Esmu Diah Purbararas, 2015 di mana remaja yang seharusnya menjadi masa depan bangsa kini menjadi sesuatu yang menakutkan bagi masyarakat luas, padahal remaja dalam perkembangannya menuju dewasa seharusnya mendapat pengarahan dan bimbingan yang baik supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam membangun negara yang maju di masa yang akan datang. Dalam hal ini juga di harapkan remaja di berikan kesempatan untuk mengeluarkan segala apresiasi dan ide dalam membangun kemajuan bangsa. Namun demikian banyak dari remaja yang tidak mampu mengelola diri dengan baik sehingga terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti merokok, minum-minuman keras dan pergaulan bebas, yang berdampak pada persoalan lainnya seperti menjadi penyebab terjadinya kekerasan fisik dan seksual. Perhatian dan didikan dari orangtua juga merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Apabila perhatian dan didikan orangtua

tidak terpenuhi anak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif di mana anak bisa menjadi pelaku kekerasan maupun korban kekerasan.

Menurut Orange dan Brodwin, 2005 kekerasan seksual pada remaja dapat di tandai dengan segala bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual yang meliputi meraba, pencabulan dan perkosaan. Dampak dari kekerasan seksual tersebut berupa dampak fisik yaitu luka atau robek pada selaput dara, dampak psikologis yaitu kecemasan berkepanjangan, ketakutan terhadap lelaki kekecewaan dan bahkan bisa mengakibatkan korban keinginan untuk bunuh diri, dan untuk dampak sosial yaitu korban menjadi bahan ejekan dan gunjingan dari masyarakat sekitar, ketakutan terlibat dalam pergaulan bebas dan sebagainya.

Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) International*, pengertian kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seseorang yang dewasa atau seseorang yang usianya lebih tua yaitu saudara kandung, orangtua maupun orang yang tidak di kenal dimana anak/remaja di dimanfaatkan dan di perlakukan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku dengan cara di iming-imingi sesuatu, di bohongi, di paksa, di tekan dan di ancam. Lain halnya menurut Sari (2009) yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan seksual terhadap anak tidak harus berhubungan kontak badan secara langsung antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual itu sendiri bisa terjadi dalam tindakan pemerkosaan ataupun pencabulan.

kekerasan seksual adalah tindakan yang menyakiti perempuan secara

seksual, seperti memaksa hubungan seksual atau ekstrimnya perkosaan (Dayakisni dan Hunaidah, 2006). Menurut Gruber (dalam Dayakisni dan Hunaidah, 2006) menyampaikan bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan seksual yaitu diantaranya, 1) permintaan secara verbal (*verbal request*) seperti ancaman, permintaan hubungan seksual, meminta hubungan seksual berulang kali. 2) komentar-komentar verbal seperti ucapan yang diarahkan secara langsung pada perempuan, humor dan komentar-komentar tentang perempuan mengenai seksual. 3) tindakan-tindakan yang dilakukan secara non verbal seperti pelecehan seksual, agresi yang melibatkan kekerasan, menyentuh bagian seksual. Kekerasan seksual merupakan salah satu wujud dari pelecehan seksual (*sexual harassment*). Sedangkan definisi kekerasan seksual menurut *Center for Disease Control (CDC, 2014)* yaitu sebagai tindakan seksual yang dilakukan tanpa memberikan persetujuan kepada korban atau tindakan yang membuat korban tidak dapat menyetujui atau menolak.

Setiap tahun kasus kekerasan seksual selalu muncul menuntut perhatian banyak pihak, korbannya bukan hanya orang dewasa melainkan terjadi pula pada remaja, anak-anak, bahkan hingga balita yang menjadi sasaran para pelaku kekerasan seksual. Peningkatan kasus kekerasan seksual pada remaja menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang aman bagi anak semakin sulit ditemukan. Dunia anak yang seharusnya penuh keceriaan dari interaksi sosial dan keluarga malah seringkali memberikan gambaran suram dan penuh ketakutan. Saat ini, banyak anak menjadi korban kekerasan seksual, bahkan dari anggota keluarganya sendiri. Berdasarkan

data yang di kumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), terdapat 11.057 kasus kekerasan pada anak di Tahun 2019, meningkat menjadi 11.279 kasus pada tahun 2020, dan hingga November 2021 tercatat 12.566 kasus. Selain itu kekerasan pada orang dewasa juga meningkat. Dalam tiga tahun terakhir, terdapat 26.200 kasus kekerasan pada orang dewasa. Pada tahun 2019 tercatat sekitar 8.800 kasus kekerasan pada perempuan dewasa sempat menurun menjadi 8.600 kasus pada tahun 2020, dan kembali naik menjadi 8.800 kasus hingga November 2021 (Kompas.com, diakses pada 25 Maret 2022) (*Social Work Journal*, Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad, diakses pada 6 Februari 2024).

Tingginya angka kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak dan remaja menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap adanya persepsi bahwa mereka lemah, tidak berdaya, dan sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya (Amin, dkk,2018). Selain itu juga anak tidak mampu menolak atau menolak ketika pelaku mengancam, memaksa atau menawarkan suap dalam bentuk apapun. Inilah sebabnya mengapa anak seringkali merasa tidak berdaya ketika diancam untuk tidak mengungkapkan apa yang dialaminya. Sebagian besar kasus yang terungkap mengungkap bahwa pelakunya adalah orang-orang dekat korban. Banyak dari mereka yang memegang kekuasaan dan kendali atas para korban, seperti orangtua dan guru. Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya merupakan pelanggaran moral dan hukum, namun juga

menimbulkan kerugian fisik dan psikis pada anak. Tindakan kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan menimbulkan akibat jangka panjang bagi para korbannya (Lyness dalam Maslihah, 2006).

Remaja yang mengalami kekerasan fisik dan seksual memerlukan penanganan khusus dalam pemulihan psikososial, untuk itu dalam memberikan penanganan dan perlindungan terhadap remaja korban kekerasan fisik dan seksual tidak hanya di berikan pemenuhan kebutuhan fisik saja mulai dari pemenuhan hidup layak (sandang, pangan, papan), dan pemeriksaan kesehatan. Namun juga pemenuhan kebutuhan psikis mulai dari pemeriksaan psikologis oleh psikolog, pemberian terapi psikososial dan dukungan sosial oleh pekerja sosial.

Salah satu layanan pemulihan bagi remaja korban kekerasan seksual adalah layanan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Sentra Handayani Jakarta. Sentra “Handayani” di Jakarta merupakan unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI yang melayani rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus, sesuai dengan 15 Kluster AMPK dalam UU No. 35 Tahun 2014. Sejak September 2021, Sentra Handayani Jakarta mulai mengembangkan fungsi multi layanan yang tidak terbatas pada AMPK saja melainkan untuk pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial seperti lansia, disabilitas, napza, dan lainnya. Sentra “Handayani” di Jakarta fokus melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 dengan menggunakan beberapa pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial yakni melalui

kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga/*family support*, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Berdasarkan data dari Sentra Handayani Jakarta pada tahun 2022 jumlah anak korban kekerasan fisik dan seksual yang di tangani oleh Sentra Handayani Jakarta sebanyak 22 orang, dan untuk tahun 2023 jumlah anak korban kekerasan fisik dan seksual sebanyak 36 orang. Ada peningkatan jumlah anak korban kekerasan fisik dan seksual yang di tangani oleh Sentra Handayani Jakarta dari tahun 2022 sampai tahun 2023. Upaya pemulihan psikososial pada remaja yang menjadi korban kekerasan fisik dan seksual di Sentra Handayani Jakarta yaitu dengan pemberian terapi yang dilakukan oleh pekerja sosial.

Berdasarkan praktikum terapi psikososial yang dilakukan peneliti berlokasi di Sentra Handayani bahwa terapi yang sering di lakukan oleh pekerja sosial di Sentra Handayani Jakarta dalam penanganan terhadap remaja korban kekerasan fisik dan seksual yaitu *Nourishment* yang digunakan sebagai sarana katarsis dan juga *Art Therapy sebagai media* pengungkapan masalah dan membangun ketenangan secara psikologis melalui media gambar seperti melukis ataupun menggambar. Dua terapi ini dilakukan dalam waktu yang berbeda. *Nourishment* ini bertujuan untuk mengeluarkan emosi yang tertahan (terpendam) melalui tulisan. Dengan melakukan *Nourishment*, remaja korban kekerasan fisik dan seksual dapat

mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Namun dalam pelaksanaan terapi tersebut ada beberapa kekurangan, yaitu belum tergali semua permasalahan yang di alami oleh korban, karena hanya menyampaikan dalam bentuk tulisan terkait pengalaman yang tidak menyenangkan maupun pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan kondisi di lapangan terkadang ada beberapa korban yang belum tergali permasalahannya di karenakan belum adanya keterbukaan dengan pekerja sosial, klien masih mengalami gangguan kecemasan seperti konsentrasi terganggu dan gangguan tidur. Dalam mengatasi hal tersebut kemudian remaja korban kekerasan fisik dan seksual di berikan *Art Therapy* untuk menggali permasalahan dan penurunan gangguan kecemasan. Sehingga praktikan melanjutkan praktikum terapi psikososial di Sentra Handayani agar menurunkan gangguan kecemasan pada remaja korban kekerasan fisik dan seksual Pelaksanaan kegiatan terapi tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, maka diperlukan pengembangan terapi yang dapat lebih memberikan dampak pemulihan pada klien dengan indikator target perubahan perilaku terukur. Klien dapat mengungkapkan perasaan yang tidak bisa di tuliskan melalui gambar ataupun media yang lain dan mampu menurunkan gangguan kecemasan yang di alaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi terkait **“Terapi *Nourish-Art* bagi Gangguan Kecemasan pada Remaja Korban**

**Kekerasan Fisik dan Seksual di Sentra Handayani Jakarta**”. Terapi *Nourish-Art* adalah terapi hasil pengembangan teknologi dua terapi yang menggabungkan antara *Nourishment* dan *Art Therapy* yang di lakukan dalam satu waktu. Tujuannya untuk mengetahui apakah implementasi terapi *Nourish-Art* dapat membantu mengurangi gangguan kecemasan klien.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gangguan kecemasan remaja korban kekerasan fisik dan seksual di Sentra Handayani Jakarta sebelum mendapat terapi *Nourish-Art*?
2. Bagaimana gangguan kecemasan remaja korban kekerasan fisik dan seksual di Sentra Handayani Jakarta selama mendapat terapi *Nourish-Art*?
3. Bagaimana gangguan kecemasan remaja korban kekerasan fisik dan seksual di Sentra Handayani Jakarta setelah mendapat terapi *Nourish-Art*?
4. Apakah ada pengaruh Terapi *Nourish-Art* terhadap penurunan gangguan kecemasan pada remaja korban kekerasan fisik dan seksual di Sentra Handayani Jakarta?

### **1.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terapi *Nourish-Art* bagi gangguan kecemasan pada remaja korban kekerasan fisik dan seksual di Sentra Handayani Jakarta”. Hipotesis tersebut kemudian di jabarkan ke dalam sub-sub hipotesis

berikut :

1. Ho : Tidak ada pengaruh Terapi *Nourish-Art* terhadap penurunan gangguan kecemasan pada remaja korban kekerasan fisik dan seksual
2. H1 : Ada pengaruh Terapi *Nourish-Art* terhadap penurunan gangguan kecemasan pada remaja korban kekerasan fisik dan seksual.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui *needs assessment* terhadap konseling kelompok dengan relaksasi otot progresif di panti sosial bina insan.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan dan menyusun konsep konseling kelompok dengan relaksasi otot progresif untuk menurunkan tingkat *mood swing* lansia di panti sosial bina insan.
3. Untuk mengetahui implementasi konsep konseling kelompok dengan relaksasi otot progresif dalam menurunkan tingkat *mood swing* pada lansia.
4. Untuk melihat evaluasi hasil implementasi dan memperbaiki konseling kelompok dengan relaksasi otot progresif di panti sosial bina insan.
5. Untuk menetapkan bagaimana konseling kelompok dengan relaksasi otot progresif yang final untuk menurunkan *mood swing* pada lansia di Panti Sosial Bina Insan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan mengenai metode atau teknik terapi *Nourish-Art* bagi remaja korban kekerasan fisik dan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja korban kekerasan fisik dan seksual

- 1) Melalui terapi *Nourish-Art* remaja korban kekerasan fisik dan seksual mendapatkan pengetahuan mengenai salah satu metode dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.
- 2) Remaja korban kekerasan fisik dan seksual mempunyai tindakan yang lebih positif setiap menghadapi masalah dan mampu berkonsentrasi dengan baik serta mampu mengurangi gangguan tidur.

- b. Bagi Pekerja Sosial

- 1) Terapi *Nourish-Art* bagi remaja korban kekerasan fisik dan seksual dapat di jadikan sebagai salah satu teknik bagi pekerja sosial untuk membantu menggalikan permasalahan remaja korban kekerasan fisik dan seksual secara keseluruhan.
- 2) Pekerja Sosial dapat mengetahui bahwa terapi *Nourish-Art* dapat di jadikan layanan dalam proses layanan terapi psikososial.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penggunaan terapi *Nourish-Art* dan pengaruhnya terhadap pengungkapan permasalahan remaja korban kekerasan fisik dan seksual.